

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Ayu Kartikasari¹

kartikasaria230@gmail.com

Durrotunnisa²

durrotunnisafkip@gmail.com

Fitriana³

fitriनावito@gmail.com

Shofiyanti Nur Zuama⁴

shofiyantiz12@gmail.com

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Received: 22nd June, 2025 Accepted: 15th August, 2025 Published: 15th August, 2025

Abstract: *The main problem in this study is the child's cognitive development that has not developed as expected, characterized by weak ability to mention and answer questions, which is caused by the limited development of the learning models and strategies applied. This study used a quasi-experimental design with a sample population of 22 group B children at PGRI Sila Darma Tambarobone Kindergarten. The data collection techniques used include pretest and posttest, observation, and documentation. The results showed that children's cognitive abilities developed as expected, which was reflected in the comparison of the average results of children's cognitive abilities before and after the color mixing experiment treatment on three aspects: mentioning colors, observing color mixing, and distinguishing basic colors and mixing results. Before treatment, the percentage of children's abilities in the BSB (Very Well Developed) category was 6.06%, BSH (Developing as Expected) 36.37%, MB (Starting to Develop) 34.85%, and BB (Not Developing) 22.72%. After treatment, the percentage of children in the BSB category increased to 25%, BSH to 38%, MB to 30%, and BB decreased to 7%. These findings show that the application of a cooperative learning model with group color mixing experiments can improve children's cognitive development. This study provides evidence of the positive influence of the cooperative learning model on children's cognitive development.*

Keywords: Cognitive Ability, Color Mixing Experiment

Abstrak: *Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah perkembangan kognitif anak yang belum berkembang sesuai harapan, ditandai dengan lemahnya kemampuan menyebutkan dan menjawab pertanyaan, yang disebabkan oleh terbatasnya pengembangan model dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan populasi sampel sebanyak 22 anak kelompok B di TK PGRI Sila Darma Tambarobone. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pretest dan posttest, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan sesuai harapan, yang tercermin dari perbandingan hasil rata-rata kemampuan kognitif anak sebelum dan sesudah perlakuan eksperimen pencampuran warna pada tiga aspek:*

menyebutkan warna, mengamati pencampuran warna, dan membedakan warna dasar serta hasil pencampuran. Sebelum perlakuan, persentase kemampuan anak pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) adalah 6,06%, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 36,37%, MB (Mulai Berkembang) 34,85%, dan BB (Belum Berkembang) 22,72%. Setelah perlakuan, persentase anak pada kategori BSB meningkat menjadi 25%, BSH menjadi 38%, MB menjadi 30%, dan BB menurun menjadi 7%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan kegiatan eksperimen pencampuran warna berkelompok dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini memberikan bukti adanya pengaruh positif dari model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan kognitif anak.

Kata kunci: Kemampuan Kognitif, Eksperimen Pencampuran Warna

How to cite this article:

Kartikasari, A., Durrotunnisa, D., Fitriana, F., & Zuama, S. N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(2), 272–284. <https://doi.org/10.33369/jip.10.2.272-284>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk memberikan rangsangan edukatif guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sejak usia dini, terutama pada usia 0–6 tahun. Masa ini sering disebut sebagai masa “golden age” yang sangat menentukan arah perkembangan anak ke (Suryana et al., 2018). Dalam proses tersebut, PAUD memegang peran strategis dalam membentuk kemampuan dasar anak yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hasibuan & Suryana, 2021). Salah satu aspek yang paling penting dalam periode ini adalah perkembangan kognitif, karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, dan memecahkan masalah secara logis.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahap-tahap perkembangan logis yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Pitriani et al., 2023). Kurangnya stimulasi kognitif yang sesuai dapat menjadi hambatan dalam pencapaian potensi maksimal anak. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman belajar yang tepat, dan salah satu strategi efektif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif (Pitriani et al., 2023). Model ini memungkinkan anak bekerja dalam kelompok kecil, belajar bersama, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial.

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dianggap efektif di jenjang PAUD adalah tipe *Make A Match*. Model ini menggunakan media kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban yang harus dicocokkan oleh anak-anak secara berpasangan, sambil bergerak dan berinteraksi aktif. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, komunikatif, dan bermakna, terutama dalam memahami konsep konkret seperti bentuk geometri (Lintang Ayu Ningrum et al., 2025)). Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan *Make A Match* dapat meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan daya ingat anak (Usman, 2023).

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dianggap efektif di jenjang PAUD adalah tipe *Make A Match*. Model ini menggunakan media kartu yang berisi

pertanyaan dan jawaban yang harus dicocokkan oleh anak-anak secara berpasangan, sambil bergerak dan berinteraksi aktif. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, komunikatif, dan bermakna, terutama dalam memahami konsep konkret seperti bentuk geometri (Sitompul & Maulina, 2021). Model ini mendorong anak-anak untuk terlibat secara langsung dengan materi pembelajaran sambil memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan elemen permainan dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa diberikan kartu yang berisi soal dan jawaban, kemudian mereka diminta untuk mencari pasangan yang tepat di antara teman sekelas mereka. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa kompetitif yang sehat, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, seperti kerjasama dan komunikasi, karena siswa harus berinteraksi untuk menemukan pasangan yang tepat. Pembelajaran seperti ini mengurangi kejenuhan dan meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam kelas (Sambawarana, 2022)

Salah satu keuntungan utama dari model ini adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam banyak kasus, pembelajaran yang terlalu teoritis atau monoton dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik. Dengan menggunakan metode yang lebih interaktif dan berbasis permainan, model *Make A Match* mampu menarik perhatian siswa dengan cara yang menyenangkan dan dapat mengatasi masalah kebosanan dalam pembelajaran tradisional. Siswa merasa lebih terlibat dan menikmati proses belajar, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar lebih baik (Anifa et al., 2021)

Selain itu, model ini juga efektif dalam mempercepat pemahaman konsep-konsep abstrak yang sulit bagi anak-anak di usia dini. Sebagai contoh, dalam pembelajaran konsep geometri, model *Make A Match* membantu anak-anak mengenali bentuk-bentuk geometri melalui visualisasi dan pencocokan kartu yang konkret, daripada hanya mengandalkan penjelasan verbal atau gambar dalam buku teks. Aktivitas yang melibatkan gerakan fisik juga mendukung perkembangan motorik kasar anak, yang sangat penting di tahap PAUD (Kencono & Harjono, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, banyak studi yang mendukung efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian yang dilakukan Purnomo (2021), ditemukan bahwa penggunaan *Make A Match* dapat meningkatkan interaksi antar siswa, memperbaiki hasil belajar, serta meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa. Hal serupa juga ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model ini sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif, yang cocok diterapkan pada tingkat PAUD.

Namun kenyataannya, di beberapa sekolah PAUD, termasuk di TK PGRI Siladarma Tambarobone, model ini belum diterapkan secara maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih kesulitan mengenali dan menyebutkan bentuk-bentuk geometri dasar seperti segitiga, lingkaran, atau persegi. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan perkembangan kognitif, yang diduga karena metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif (Meilinda & Eliyasni, 2020)

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sebagai upaya intervensi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, terutama dalam memahami konsep bentuk geometri. Strategi ini diharapkan mampu merangsang daya pikir anak

secara lebih optimal, sejalan dengan karakteristik perkembangan mereka (Anika et al., 2020). Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan efektif di kelas PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap peningkatan perkembangan kognitif anak kelompok B di TK PGRI Siladarma Tambarobone. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran di PAUD, serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest. Desain ini digunakan karena keterbatasan kontrol dalam konteks sekolah, di mana subjek penelitian diberi perlakuan tanpa pembagian kelompok acak. Desain ini memungkinkan pengukuran perubahan yang terjadi pada subjek sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan, sehingga dapat mengevaluasi efek perlakuan terhadap perkembangan kognitif anak.

Salah satu kelebihan dari desain ini adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi perubahan dalam variabel yang diamati tanpa memerlukan pembentukan kelompok kontrol secara acak, yang sering kali sulit diterapkan di lapangan, terutama di sekolah dengan jumlah peserta didik yang terbatas. Dengan menggunakan pretest untuk mengukur kondisi awal dan posttest untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah perlakuan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dampak perlakuan terhadap perkembangan kognitif siswa. R. Y. P. Sari et al. (2024) juga menekankan bahwa desain ini memungkinkan perbandingan perubahan yang terjadi dalam satu kelompok yang diberi perlakuan dan hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun, meskipun desain One Group Pretest-Posttest memungkinkan untuk evaluasi perubahan dalam satu kelompok, keterbatasan utama dari desain ini adalah tidak adanya kontrol terhadap variabel luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Hal ini mengharuskan peneliti untuk berhati-hati dalam menarik kesimpulan tentang sebab akibat, karena perubahan yang terjadi bisa dipengaruhi oleh faktor lain selain perlakuan yang diberikan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan ancaman terhadap validitas internal, seperti pengaruh maturasi atau kejadian luar biasa selama periode penelitian. Desain ini juga memunculkan perdebatan mengenai validitasnya, yang dijelaskan lebih lanjut oleh Abraham & Supriyatti (2022) bahwa salah satu kekurangan desain kuasi eksperimen adalah sulitnya mengontrol variabel luar yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian.

Walaupun demikian, desain ini tetap menjadi pilihan yang tepat dalam penelitian pendidikan di lingkungan yang sulit untuk menerapkan eksperimen murni atau desain eksperimen lainnya yang lebih ketat. Penelitian ini memberikan gambaran yang cukup valid tentang efek perlakuan dalam kondisi yang lebih alami dan realistis, serta memungkinkan peneliti untuk tetap memperoleh hasil yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan. Menurut R. Y. P. Sari et al. (2024), meskipun tidak ada randomisasi, desain ini tetap dapat memberikan hasil yang signifikan jika data yang diperoleh dianalisis dengan tepat dan hati-hati.

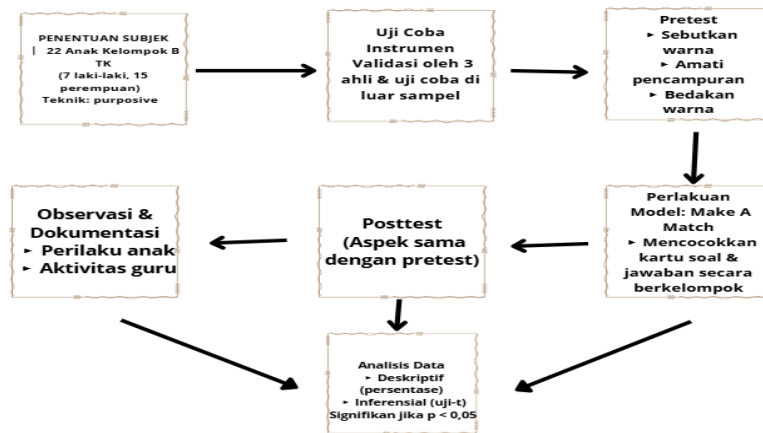
Subjek penelitian ini adalah 22 anak kelompok B di TK PGRI Sila Darma Tambarobone, Kabupaten Morowali Utara, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria perkembangan kognitif anak yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pretest dan posttest, observasi, serta dokumentasi. Pretest dan posttest digunakan untuk mengukur perkembangan kognitif anak sebelum dan setelah perlakuan, yang menguji kemampuan anak dalam tiga aspek: menyebutkan warna, mengamati pencampuran warna, dan membedakan warna dasar serta hasil pencampuran warna. Instrumen ini telah diuji validitasnya melalui uji validitas ahli dan reliabilitasnya menggunakan Alpha Cronbach dengan nilai yang memadai. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku dan aktivitas anak serta interaksi guru selama pembelajaran. Lembar observasi yang digunakan telah disusun berdasarkan indikator-indikator perkembangan kognitif yang sesuai dengan standar Kemendikbud (2010). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, yang kemudian digunakan untuk melengkapi data observasi dan memberikan gambaran umum mengenai proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pretest, perlakuan, dan posttest. Pretest dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran untuk mengukur kemampuan awal anak dalam menyebutkan warna, mengamati pencampuran warna, dan membedakan warna dasar serta hasil pencampuran warna. Pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, yang melibatkan anak dalam aktivitas mencocokkan kartu soal dan jawaban secara berkelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep warna pada anak dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Setelah perlakuan, posttest dilakukan untuk mengukur perubahan kemampuan kognitif anak setelah diberikan perlakuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah divalidasi oleh tiga ahli di bidang pendidikan anak usia dini, yang memberikan penilaian terhadap kesesuaian dan kelayakan instrumen. Selain itu, instrumen juga diuji coba pada kelompok yang tidak termasuk dalam sampel penelitian untuk memastikan reliabilitas dan validitasnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perubahan kemampuan kognitif anak antara pretest dan posttest menggunakan rumus persentase: $P = (F/N) \times 100\%$, dengan kategori penilaian mengacu pada standar Depdiknas (2010), yaitu BSB (Berkembang Sangat Baik), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), MB (Mulai Berkembang), dan BB (Belum Berkembang). Selain itu, untuk mengetahui pengaruh signifikan dari perlakuan terhadap perkembangan kognitif anak, dilakukan analisis inferensial menggunakan uji-t berpasangan pada taraf signifikansi 0,05. Jika $p < 0,05$, maka perlakuan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak, dan jika $p > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan.



Gambar 1. Bagan Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, kemampuan kognitif anak pada aspek menyebutkan warna, mengamati pencampuran warna, serta membedakan warna dasar dan hasil pencampuran masih tergolong rendah.



Gambar 2. Proses Penerapan Model Pembelajaran tipe *Make A Match*

Data observasi menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan kognitif anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 34,85% dan Belum Berkembang (BB) sebesar 22,72%. Sementara itu, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya mencapai 36,37%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) masih rendah yaitu 6,06%.

Tabel 1. Kemampuan Kognitif Anak Sebelum Perlakuan

Aspek Kemampuan	BSB (%)	BSH (%)	MB (%)	BB (%)
Menyebutkan Warna	18.2	31.8	36.4	13.6
Mengamati Pencampuran Warna	0.0	54.6	31.8	13.6
Membedakan Warna Dasar dan Hasil Pencampuran Warna	0.0	22.7	36.4	40.9

Tabel 1. di atas menyajikan distribusi kemampuan kognitif anak usia dini pada tiga aspek sebelum diberikan perlakuan pembelajaran melalui model kooperatif tipe *Make A Match*. Tiga aspek yang diamati mencakup kemampuan menyebutkan warna, mengamati pencampuran warna, serta membedakan warna dasar dan hasil pencampuran.

Pada aspek “Menyebutkan Warna”, mayoritas anak berada pada kategori “Mulai Berkembang” (36,36%), disusul oleh “Berkembang Sesuai Harapan” (31,82%) dan “Berkembang Sangat Baik” (18,18%). Persentase “Belum Berkembang” pada aspek ini sebesar 13,64%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mulai mengenali warna, namun masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai tingkat perkembangan optimal.

Pada aspek “Mengamati Pencampuran Warna”, distribusi tertinggi berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (54,55%), diikuti oleh “Mulai Berkembang” (31,82%) dan “Belum Berkembang” (13,63%). Tidak terdapat anak yang masuk kategori “Berkembang Sangat Baik” pada aspek ini. Ini menandakan bahwa kemampuan anak dalam mengamati proses pencampuran warna masih berada pada tahap sedang, dengan sedikit yang menunjukkan pemahaman mendalam.

Sementara itu, pada aspek “Membedakan Warna Dasar dan Hasil Pencampuran Warna”, distribusi tertinggi justru terdapat pada kategori “Belum Berkembang” (40,91%), yang menunjukkan bahwa kemampuan klasifikasi warna anak masih sangat terbatas. Persentase “Mulai Berkembang” dan “Berkembang Sesuai Harapan” masing-masing sebesar 36,36% dan 22,73%, dan tidak ada yang mencapai kategori “Berkembang Sangat Baik”.

Rohmah, (2025)) menyatakan bahwa stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini harus bersifat langsung dan nyata agar anak mampu memahami konsep yang bersifat abstrak, seperti warna, bentuk, dan ukuran. Anak usia dini berada dalam tahap eksploratif yang sangat bergantung pada pengalaman konkret untuk membentuk pemahaman logis. Ketika tidak ada stimulasi yang sesuai, maka proses berpikir anak cenderung kurang berkembang secara optimal.

Farida et al., (2023) menemukan bahwa pendekatan berbasis aktivitas nyata, seperti model pembelajaran STEAM, mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak secara signifikan. Melalui kegiatan eksploratif yang terstruktur, anak dapat menghubungkan pengalaman langsung dengan konsep-konsep abstrak yang diajarkan, seperti warna atau bentuk. Pendekatan ini juga meningkatkan ketertarikan dan fokus anak terhadap proses pembelajaran.

Anika et al., (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan mencocokkan kartu soal dan jawaban. Aktivitas ini tidak hanya merangsang kemampuan klasifikasi dan observasi, tetapi juga memperkuat kerja sama antar anak. Model ini dianggap sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini karena menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

Tabel 2. Kemampuan Kognitif Anak Sesudah Perlakuan

Aspek Kemampuan	BSB (%)	BSH (%)	MB (%)	BB (%)
Menyebutkan Warna	31.8	36.4	22.7	9.1
Mengamati Pencampuran Warna	18.2	45.5	31.8	4.6
Membedakan Warna Dasar dan Hasil Pencampuran Warna	22.7	31.8	36.4	9.1

Perbandingan antara Tabel sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan kognitif anak usia dini pada aspek pewarnaan. Perlakuan yang diberikan berupa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Make A*

Match terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak, khususnya dalam hal kemampuan mengenali dan mengklasifikasi warna.

Pada aspek "Menyebutkan Warna", terdapat peningkatan proporsi anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik dari 18,18% menjadi 31,82%, sementara kategori Belum Berkembang menurun dari 13,64% menjadi 9,09%. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Duroah et al. (2020), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun secara signifikan.

Pada aspek "Mengamati Pencampuran Warna", kategori Berkembang Sangat Baik meningkat dari 0% menjadi 18,18%, dan kategori Belum Berkembang menurun dari 13,63% menjadi 4,55%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mencocokkan secara visual dalam model *Make A Match* mampu menstimulasi kemampuan analisis dan pengamatan anak terhadap perubahan warna secara konkret. Penelitian oleh Anika et al., (2020) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pelaksanaan model *Make A Match* dapat mengembangkan kognitif anak usia dini melalui kegiatan yang melibatkan media nyata dan kartu.

Selanjutnya, model *Make A Match* juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, seperti yang ditemukan oleh Ari & Wibawa (2019) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas V SD. Dalam penelitian tersebut, siswa yang diajarkan menggunakan *Make A Match* memperoleh skor rata-rata motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan interaksi aktif antar siswa, seperti yang dilakukan dalam *Make A Match*, dapat memperbaiki motivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Keberhasilan model *Make A Match* dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi juga disebabkan oleh penerapan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2021) menunjukkan bahwa penggunaan model *Make A Match* secara sistematis dalam dua siklus pembelajaran berhasil meningkatkan keaktifan siswa hingga mencapai 85,71% dan ketuntasan hasil belajar hingga 90,47%. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan siswa yang tinggi melalui kegiatan mencocokkan pasangan kartu mampu menstimulasi perhatian, ketekunan, dan antusiasme siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih menyeluruh dan bermakna.

Hasil serupa juga ditemukan oleh R. D. K. Sari & Arifin (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan di kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton, diketahui bahwa rata-rata persentase motivasi belajar siswa meningkat dari 73,87% pada siklus I menjadi 82,56% pada siklus II berdasarkan hasil observasi, dan dari 71,78% menjadi 76,32% berdasarkan angket. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan metode dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, tetapi juga memperlihatkan efektivitas *Make A Match* dalam mendorong keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara mendalam dan bermakna.

Pada aspek "Membedakan Warna Dasar dan Hasil Pencampuran Warna", terjadi penurunan drastis pada kategori Belum Berkembang dari 40,91% menjadi 9,09%, sementara kategori Mulai Berkembang dan Berkembang Sesuai Harapan masing-masing meningkat menjadi 36,36% dan 31,82%. Perubahan ini menunjukkan efektivitas metode

pembelajaran berbasis permainan dalam membangun kemampuan klasifikasi dan pemahaman relasional warna pada anak. Hasan et al., (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis *Make A Match* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun, yang dapat mendukung interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, intervensi pembelajaran menggunakan model *Make A Match* terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam aspek mengenali, membedakan, dan memahami konsep warna. Penelitian oleh Anika et al., (2020) menegaskan bahwa pelaksanaan model *Make A Match* dalam mengembangkan kognitif anak usia dini efektif melalui kegiatan yang melibatkan media nyata dan kartu.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif, menyajikan hasil analisis statistik deskriptif mengenai kemampuan kognitif anak sebelum dan sesudah perlakuan, dengan fokus pada nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), dan rentang nilai (minimum-maksimum) dari pretest dan posttest.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	22	3	10	6,77	2,287
Posttest	22	3	12	8,36	2,574
Valid N (listwise)	22				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh data mengenai hasil pretest dan posttest kemampuan kognitif anak sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran. Nilai rata-rata (mean) pada pretest adalah 6,77 dengan simpangan baku (standard deviation) sebesar 2,287. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata meningkat menjadi 8,36 dengan simpangan baku sebesar 2,574. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan kognitif anak secara keseluruhan setelah dilakukan intervensi pembelajaran.

Rentang nilai (minimum–maksimum) pada pretest adalah antara 3 hingga 10, sedangkan pada posttest meningkat menjadi 3 hingga 12. Hal ini menunjukkan bahwa capaian skor maksimum mengalami peningkatan, yang menandakan adanya perbaikan pada anak-anak yang sebelumnya sudah memiliki kemampuan yang baik. Meskipun demikian, nilai minimum pada posttest tetap berada pada angka 3, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil anak masih mengalami kesulitan, meskipun secara umum terjadi perbaikan.

Peningkatan simpangan baku dari 2,287 pada pretest menjadi 2,574 pada posttest menunjukkan adanya peningkatan variasi atau sebaran nilai antar peserta. Ini mengindikasikan bahwa respons terhadap perlakuan pembelajaran bervariasi antar individu. Perbedaan ini adalah hal yang wajar dalam konteks pendidikan anak usia dini, mengingat adanya perbedaan karakteristik perkembangan setiap anak.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang positif antara hasil pretest dan posttest, yang mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan telah berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Hasan et al. (2024), yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis *Make A Match* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun. Meskipun fokus penelitian tersebut lebih kepada perilaku sosial,

peningkatan dalam aspek sosial tersebut dapat mendukung perkembangan kognitif anak melalui interaksi yang lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran kooperatif yang berbasis interaksi dan stimulasi visual, seperti model *Make A Match*, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya dalam aspek pengenalan warna. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak yang membutuhkan pengalaman konkret dan partisipatif dalam proses pembelajaran mereka.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,144	22	,200*	,930	22	,124
Posttest	,143	22	,200*	,948	22	,284
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Tabel ini menunjukkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk memeriksa apakah data pretest dan posttest berdistribusi normal, yang merupakan syarat untuk melakukan analisis inferensial menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, diperoleh informasi sebagai berikut: Untuk data pretest, nilai signifikansi pada uji Shapiro-Wilk adalah 0,124 ($p > 0,05$), dan pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,200 ($p > 0,05$). Untuk data posttest, nilai signifikansi pada uji Shapiro-Wilk adalah 0,284 ($p > 0,05$), dan pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,200 ($p > 0,05$).

Dengan memperhatikan nilai signifikansi (Sig.) dari kedua uji yang seluruhnya lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa syarat normalitas untuk uji parametrik, seperti uji t, telah terpenuhi.

Hasil ini sejalan dengan panduan analisis data kuantitatif dalam penelitian pendidikan, di mana uji normalitas digunakan untuk menentukan jenis uji statistik yang tepat. Menurut penelitian Rahmawati & Azmy (2025), jika data berdistribusi normal (nilai signifikansi $> 0,05$), maka uji parametrik seperti uji t berpasangan dapat digunakan untuk melihat perbedaan antara dua kelompok data yang saling berhubungan, seperti pretest dan posttest dalam penelitian eksperimen. Dalam studi tersebut, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk, dan hasilnya menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji t berpasangan.

Dengan demikian, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah uji t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengetahui apakah perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* signifikan secara statistik.

Tabel 5. Paired Sampel Statistik

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
air 1	Pretest	6,77	22	2,287	,488
	Posttest	8,36	22	2,574	,549

Berdasarkan output Paired Samples Statistics, diperoleh nilai rata-rata (mean) pretest sebesar 6,77 dengan standar deviasi 2,287 dan standar error 0,488. Sementara itu, nilai rata-rata posttest adalah 8,36 dengan standar deviasi 2,574 dan standar error 0,549. Selisih rata-rata antara pretest dan posttest adalah 1,59 poin.

Perbedaan ini mengindikasikan adanya peningkatan skor setelah diberikan perlakuan, yang menunjukkan bahwa intervensi atau kegiatan yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam aspek yang diukur (misalnya pengenalan warna, pencampuran warna, dan perbedaan warna dasar dan hasil campuran).

Hasil ini sejalan dengan panduan analisis data kuantitatif dalam penelitian pendidikan, di mana uji normalitas digunakan untuk menentukan jenis uji statistik yang tepat. Menurut penelitian oleh Wahyuningsih & Giwangsa, (2025), jika data berdistribusi normal (nilai signifikansi $> 0,05$), maka uji parametrik seperti uji t berpasangan dapat digunakan untuk melihat perbedaan dua kelompok data yang saling berhubungan, seperti pretest dan posttest dalam penelitian eksperimen. Dalam studi tersebut, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk, dan hasilnya menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji t berpasangan. Hasil uji t berpasangan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, yang mengindikasikan efektivitas intervensi pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan peserta didik. Namun demikian, perbedaan rata-rata ini perlu dianalisis lebih lanjut melalui uji t berpasangan untuk menentukan apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik atau tidak. Jika hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan tersebut tidak terjadi secara kebetulan dan memang merupakan hasil dari perlakuan yang diberikan.

Tabel 6. *paired sample correlations*

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	22	,929	,000

Tabel ini memperlihatkan perbandingan nilai rata-rata, simpangan baku, dan standar error antara pretest dan posttest. Perubahan yang signifikan menunjukkan dampak dari perlakuan pembelajaran terhadap perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hasil output Paired Samples Correlations, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,929 dengan signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 antara nilai pretest dan posttest. Nilai korelasi sebesar 0,929 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Ini berarti bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada pretest cenderung mempertahankan atau bahkan meningkatkan skor mereka pada posttest, dan sebaliknya. Dengan kata lain, terjadi peningkatan yang konsisten pada peserta didik setelah diberikan perlakuan.

Tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara pretest dan posttest signifikan secara statistik, yang berarti korelasi ini tidak terjadi secara kebetulan. Hasil ini mendukung interpretasi bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan memiliki efek nyata dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam aspek-aspek seperti menyebutkan warna, mengamati pencampuran warna, dan membedakan warna dasar serta hasil pencampuran.

Menurut Rahmawati & Azmy (2025), korelasi yang tinggi dan signifikan antara pretest dan posttest mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara hasil sebelum dan sesudah perlakuan, serta mendukung asumsi bahwa perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh terhadap perubahan skor yang terjadi.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, terutama dalam hal pengenalan warna, mengamati pencampuran warna, dan membedakan warna dasar serta hasil pencampuran. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas dan ruang lingkup variabel yang hanya menguji aspek kognitif anak. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas model *Make A Match* pada aspek perkembangan sosial atau bahasa anak.

Saran

Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah subjek yang lebih besar dan dengan berbagai variabel yang lebih beragam, untuk memperluas pemahaman tentang dampak model *Make A Match* pada perkembangan anak usia dini. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain seperti perkembangan sosial atau bahasa anak, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyatti, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2476–2483.
- Anifa, R. T., Zainil, M., & Pusra, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas IV SD Negeri 20 Indarung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3278–3283.
- Anika, M., Fajar, W., & Kunci, K. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-A Match* Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 80–85.
- Ari, N. L. P. M., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 189–198.
- Farida, N., Ningsih, R. W., Inta, A., & Ndruru, J. (n.d.). Pengaruh Model Pembelajaran STEAM terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal on Education*, 06(01), 10383–10399.
- Hasan, M., Tolla, I., Amal, A., Herlina, H., & Akil Musi, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Make A Match* terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1300–1308. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.683>
- Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Rusman, L., Pati Awang, Y., Rusman SMA Negeri, L., & Maluku, P. (n.d.). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

- Pada Siswa Kelas XI IPA-5 SMA Negeri 2 Buru Tahun Pelajaran 2022/2023. 21(2). <https://doi.org/10.33387/j.edu.v21i2.xxxx>
- Kencono, M. R., & Harjono, N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1190–1197.
- Lintang Ayu Ningrum, K., Ayu Ningrum, L., Indah Wulan Sari, N., Jadidah, N., Riske, A., & Misbachul Alim Diwangkara, M. (2025). Artikel Nusantara Educational Review Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Berhitung Peserta Didik Kelas 2 pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan. *NER*, 3(1), 17–23. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/>
- Meilinda, R., & Eliyasni, R. (n.d.). Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar.
- Pitriani, H., Faslah, D., & Masitoh, I. (2023). IMPLEMENTASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 33–38. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2218>
- Purnomo, C. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 1(2), 53–57.
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Sambawarana, A. A. N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 446–452.
- Sari, R. D. K., & Arifin, Moch. B. U. B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Mi Miftahul Ulum Kraton Pada Tema 6. *Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 208–221.
- Sari, R. Y. P., Witarsa, R., & Masrul. (2024). Pengaruh Coaching Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah terhadap Pengelolaan Kelas dan Gaya Mengajar Guru di Sekolah Dasar: Studi Kuasi-Eksperimen. *Journal of Education Research*, 5(4), 6207–6214.
- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 11–17.
- Sumarni. (2021). Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 39–45.
- Suryana, A. N., Hamdan, A., Karwati, L., Pendidikan, J., & Sekolah, L. (2018). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI PKBM DANIS JAYA KOTA TASIKMALAYA. In *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* (Vol. 3, Issue 1).
- Wahyuningsih, F. M., & Giwangsa, S. F. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Visual terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar. *AS-SABIQUN*, 7(1), 61–72. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5556>